

Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru

Dewi Sundari¹, Ratu Wardarita², Dessy Wardiah²

¹SMK Negeri 1 Martapura OKU Timur, ²Universitas PGRI Palembang, Indonesia

e-mail: dewisundari1970@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengatasi permasalahan ekologi, baik ekologi alam maupun ekologi budaya. Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam meliputi sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral sedangkan ekologi budaya adalah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.

Kata Kunci: Sastra, Ekologi Alam, Ekologi Budaya

Abstract

This study described the natural ecology and cultural ecology in the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru. The results of this study are expected to be input to overcome ecological problems, both natural ecology and cultural ecology. This research is a theoretical study using a qualitative descriptive method. The results showed that the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru contained natural ecology and cultural ecology. Natural ecology includes respect for nature, responsibility for nature, cosmic solidarity, compassion for nature, living simply and in harmony with nature, not harming nature, principles of justice, principles of democracy, and the principle of moral integrity while cultural ecology is beliefs, values, norms and sanctions, technology, symbols, language, and arts.

Keywords: *Literary, Natural Ecology, Cultural Ecology*

PENDAHULUAN

Alam selalu dijadikan representasi dalam banyak karya sastra. Tidak hanya sekadar menjadi latar dalam sebuah cerita fiksi, tetapi juga sering diangkat oleh pengarang menjadi tema besar yang sedang diperbincangkan pada saat karya sastra itu ditulis. Sastrawan menuangkan ide atau gagasan dalam karya sastranya melalui apa yang dilihat, ditanggapi, diingat yang diperoleh dari lingkungan alam yang difantasikan melalui bahasa (Siswanto, 2013). Demikian juga pengarang novel maupun cerpen sering menggunakan alam sebagai jembatan untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema dalam sebuah karya sastra. Kaitan alam dan karya sastra inilah yang melahirkan sebuah konsep yaitu ekologi sastra. Keterkaitan alam dan karya sastra seperti diungkapkan Endraswara (2011) mengatakan bahwa alam semesta itu guru bagi sastrawan. Belajar pada alam akan semakin mendewasakan karya-karyanya. Alam menyediakan bahan kreativitas. Sastrawan yang cerdas memainkan imajinasi atas dasar fenomena alam sehingga karyanya akan semakin bagus.

Memang sejak dahulu, sastrawan telah mengikutsertakan alam dalam karya-karyanya. Widiarti (2017) mengatakan jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu

akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan dibelahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam. Menurut Farida (2017) penyebab kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia yang tidak berpihak pada lingkungan.

Widianti (2017) mengatakan topik tentang alam sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya. Senada dengan hal itu menurut Wibowo, dkk (2012) pemahaman pada ekologi sangat penting bagi manusia. Apalagi keadaan lingkungan pada saat ini terus mengalami kemerosotan dengan kondisi yang semakin memprihatinkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alam dan karya sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sejak dahulu para sastrawan telah mengaitkan karya sastranya dengan alam yang merupakan kepedulian pengarang terhadap alam karena nafsu manusia selama ini merupakan penyebab kerusakan dan kehancuran alam dan ekosistem. Selain itu, alam dan budaya manusia juga akan melahirkan sebuah kearifan dalam pengelolaan lingkungan. Manusia membutuhkan alam dan di sisi lain alam membutuhkan manusia untuk dirawat dan dijaga. Endraswara (2016) budaya memberikan kontribusi yang sangat penting yakni berupa "ekologi budaya". Putra dan Sugiarti (2019) mengatakan dalam ekologi budaya terdapat suatu proses restruktur lingkungan tempat tinggal manusia yang memiliki hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan dan saling beradaptasi.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menceritakan seorang anak dukun bernama Sari yang tidak terima bahwa ayahnya dituduh sebagai dukun santet. Ayahnya hanya sebagai dukun *suwuk*. Dukun *suwuk* mengobati anak demam panas, rewel dan sawan atau untuk menangkalkan hujan jika ada hajatan. Namun, sebagian orang kampungnya beranggapan bahwa pekerjaan dukun dapat mengobati penyakit apapun dan dapat mencelakai siapapun. Orang-orang di kampung Sari meyakini jika seorang ibu ada benjolan di leher dan sakit hingga kurus lalu meninggal itu karena penyakit kiriman atau terkena santet. Tragedi memilukan dan menyayat hati menimpa keluarga Sari tahun 1998. Ayahnya meninggal dunia dihakimi massa karena dituduh sebagai dukun santet. Tidak hanya orang tua Sari yang dibunuh, tetapi beberapa dukun lain bahkan guru ngaji pun menjadi target sasaran kekejaman "ninja", sebutan untuk orang yang menangkap dan membunuh para dukun dan guru ngaji pada waktu itu.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggambarkan suasana perkampungan suku Using yang indah dengan suasana alam yang masih asli dan budaya perdukunan masyarakat suku Using untuk mengobati berbagai penyakit. Mereka percaya ada empat jenis ilmu gaib yaitu ilmu hitam, ilmu putih, ilmu kuning, dan ilmu merah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis meyakini bahwa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji novel ini dari aspek ekologi alam dan ekologi budaya dengan pendekatan ekologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, Menurut Arikunto (2010), teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi adalah strategi atau seperangkat prosedur yang digunakan untuk menangkap pesan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi Sastra

Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan. Widianti (2017) mengatakan istilah ekologi dipakai dalam dua pengertian. Pertama, ekologi dalam konteks ekologi alam yaitu ekologi yang menekankan aspek alam sebagai sumber inspirasi karya sastra dan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan. Kedua,

ekologi dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang menekankan pada aspek pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah.

Ekologi Alam dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru

Manusia perlu bersikap kritis terhadap alam. Menurut Faizah (2020) bentuk sikap kritis terhadap alam yaitu (a) bertanggung jawab terhadap alam, (b) menghindarkan pencemaran lingkungan, (c) pengelolaan lingkungan alam dengan baik dan benar, (d) tidak mengeksploitasi lingkungan dengan segala isinya secara berlebihan, (e) pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan berorientasi untuk menjaga lingkungan demi kehidupan generasi yang akan datang.

Kajian ekologi sastra dalam konteks ekologi alam mengacu pada prinsip-prinsip etika lingkungan hidup. Menurut Keraf (2010) prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, ekonomi untuk lebih prolingkungan hidup dan untuk mengatasi krisis ekologi saat ini. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup tersebut sebagai berikut.

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan etika lingkungan hidup menghargai alam adalah manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta isinya. Hormat terhadap alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat didekripsikan dengan cara menghargai dan menghormati waktu-waktu tertentu untuk tidak beraktivitas di luar rumah seperti pada saat waktu *surup*.

Surup sudah merayap. Kampung mulai lindap. Bedak-bedak toko lontong tertutup rapat bersamaan dengan lampu-lampu dinyalakan. Ayam-ayam sudah bertengger di kandangnya. Terdengar azan mengudara keras dari corong-corong masjid, Bapak-bapak mulai berbondong-bondong untuk solat berjamaah, sebagian lagi memilih berdiam diri dan menutup pintu agar sawan tidak ikut masuk ke rumah (Andaru, 2019).

2. Tanggung Jawab Terhadap Alam

Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Maka manusia lalu melakukan tindakan kosmis berupa "membawa sesajen", berdoa, atau ritus tertentu. (Keraf, 2010). Tanggung jawab terhadap alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan melalui cara menolak ketika dirinya diminta untuk menjadi pawang hujan. Perhatikan kutipan berikut.

Barulah suatu hari, dari Paman, aku mengetahui alasan mengapa Bapak tidak mau jadi pawang hujan. Bapak bilang hujan itu berkah, bukan musibah. Bila hujan tak juga turun, akan ada musim paceklik. Tanaman tidak tumbuh. Manusia dan hewan akan kelaparan. Penyakit berdatangan karenanya. Jadilah petaka. Bapak tak mau kualat. Untuk apa menghentikan berkah hanya untuk pesta sehari semalam. Aku punya Bapak berhati emas. (Andaru, 2019)

3. Solidaritas Kosmis

Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup karena semua kehidupan di alam mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia (Keraf, 2010). Solidaritas kosmis dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan bahwa manusia harus berbuat baik terhadap hewan. Manusia tidak boleh semena-mena terdapat binatang. Perhatikan kutipan berikut.

Suatu saat aku pernah melihat Pak Ngadino memanggil seorang anak yang melempari burungnya dengan buah juet. Betapa iseng anak itu hanya karena ingin mendengar burung beo mengoceh. Kukira Pak Ngadino (yang semula kupikir kejam) akan memukulnya atau melemparinya dengan batu, rupanya justru meminta anak itu untuk mendekati si burung

lalu mengajarnya dengan sabar cara menyuruh burung beo mengoceh. Setelah itu semakin hari semakin banyak anak-anak bertandang ke sana (Andaru, 2019).

4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Menurut Keraf (2010) prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Perhatikan kutipan berikut.

Pohon rambutan tumbuh tinggi di kiri rumah utama. Rerumputan yang tumbuh di bawahnya didominasi rumput teki. Sedang di bagian pendopo ke kanan tanah tampak begitu bersih tanpa sampah bahkan tanpa sehelai daunpun. Hanya bebatuan tersebar acak di sana (Andaru, 2019).

5. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan sikap tidak merugikan alam dilakukan dengan cara melakukan tindakan merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Hidup sederhana dan selaras dengan alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat dideskripsikan dengan cara hidup dari bercocok tanam palawija melalui kutipan berikut.

Sampai di gerbang kampung, tanaman hasil palawija seperti pisang, ketela pohon, pala gumantung, dan pala kepedhem terlihat di sepanjang jalan. Ubul-ubul yang terpasang tinggi kian bergelombang ketika angin datang (Andaru, 2019).

6. Tidak Merugikan Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan tidak merugikan alam adalah memanfaatkan alam secukupnya. Tidak merugikan alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat dideskripsikan melalui kerja keras bercocok tanam dan menolak menjadi pawang hujan walaupun cara tersebut mudah untuk mendapatkan uang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kata ibu, sejak dulu Bapak memang tak mau jadi pawang hujan. Padahal kukira menjadi pawang hujan akan bikin keluarga kami mudah mendapatkan uang. Bapak tak perlu berkeluh keringat. Tiap hari membiarkan kulitnya di sengat matahari dan kaki-kakinya dihisap lintah hingga berdarah ibu dan aku tak perlu berjalan jauh melewati pematang untuk mengantarkan rantang makanan pada Bapak digubuk tengah sawah (Andaru, 2019).

7. Prinsip Keadilan

Menurut Keraf (2010) perwujudan prinsip keadilan adalah partisipasi public dan perlakuan yang sama dalam menentukan kebijakan lingkungan hidup. Prinsip keadilan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat dideskripsikan dengan bersama-sama berdoa mengharapkan keberkahan dari alam. Perhatikan kutipan berikut.

Beberapa perempuan paruh baya berbondong-bondong datang, lantas berjongkok menata sesajen berupa kupat lepet, jenang-jenangan, air kendi, dan kinang kayu dalam ancak yang dibuat dari pelepah pisang dan daun bambu. Bapak-bapak berdatangan kemudian. Setelah gulungan tikar digelar dan doa-doa masyarakat kampung mengudara, arak-arakan keliling kampung dimulai. Sebagai Dewi Sri, seorang gadis bermahkota emas dengan kereta tandu muncul. Menyusul beberapa lelaki tambun berkulit sehitam arang penuh lumpur meliuk-liuk di belakangnya (Andaru, 2019).

8. Prinsip Integritas Moral

Menurut Keraf (2010) penerapan integritas moral pada lingkungan hidup adalah kepedulian tinggi pada kepentingan masyarakat dalam bidang pengelolaan alam. Integritas moral pada novel

Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru dideskripsikan adanya taman nasional untuk kepentingan publik yang dapat dilihat melalui kutipan berikut.

la menyalib kendaraan-kendaraan besar di jalanan utama Banyuwangi-Situbondo dan berhenti di taman nasional. Monyet-monyet bergelantungan dan pepohonan sepanjang jalanan yang membelah kawasan hutan lindung. Segerombolan tembadau yang lewat seperti kawanan garang berbadan besar dengan tanduk yang amat kuat (Andaru, 2019).

Ekologi Budaya dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru

Wardiah (2017) mengatakan tujuh unsur dasar kebudayaan, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian. Tujuh unsur kebudayaan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru akan diuraikan satu persatu. berikut ini.

1. Kepercayaan

Kepercayaan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan melalui taat melaksanakan ajaran agama, percaya pada hal-hal mistik, dan percaya pada benda-benda memiliki kekuatan seperti pada kutipan berikut.

Ayam-ayam sudah bertengger di kandangnya. Terdengar adzan mengudara keras dan corong-corong masjid. Bapak-bapak mulai berbondong untuk salat berjamaah, sebagian lagi memilih berdiam diri dan menutup pintu agar sawan tidak ikut masuk ke rumah (Andaru, 2019).

Rupanya kabar tentang sampur yang memiliki kekuatan gaib itu sudah tersebar di kalangan teman-teman. Tanpa rasa bersalah, Mbak Siska menukar sampur kami dengan harapan akan mendapatkan keberuntungan ketika menari menggunakan sampur itu (Andaru, 2019).

2. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang paling berharga, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahabatan, persatuan, perdamaian, dan sebagainya (Wardiah, 2017). Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat nilai-nilai seperti ketabahan, tekun beribadah, dan kedermawanan, seperti pada kutipan berikut.

*...aku mulai mengerti bahwa kehilangan Bapak telah memaksa Ibu menjadi dua orang sekaligus menjadi ibu dan ayah untukku. Ibu harus memasak, mencuci, mengurusku, mengurus ayam-ayam kami. Ibu selalu berhasil menjadi ibu rumah tangga yang baik (Andaru, 2019:96)
(Tabah menghadapi cobaan)*

*Ayam-ayam sudah bertengger di kandangnya. Terdengar adzan mengudara keras dan corong-corong masjid. Bapak-bapak mulai berbondong untuk salat berjamaah, sebagian lagi memilih berdiam diri dan menutup pintu agar sawan tidak ikut masuk ke rumah (Andaru, 2019:191).
(Tekun beribadah)*

3. Norma dan Sanksi

Menurut Zaidan (2014) norma merupakan pedoman berisi keharusan-keharusan, berupa perintah dan larangan di samping berisi kebolehan-kebolehan. Norma dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan dengan anak perempuan tidak boleh berduaan di kamar dengan seorang anak laki-laki yang sudah dikhitan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kata Ibu, setelah dikhitan, kamu ndak boleh main di kamarku lagi, Sar.”

“Lha kenapa?”

“Ya, soalnya aku sudah bukan anak kecil lagi. Aku sudah perjaka. Lelaki perjaka itu bisa menghamili gadis.”

Aku mengerti sebagaimana teman-teman yang lain, setelah sunat Ahmad akan jadi perjaka. Tubuhnya meninggi, akan ada semacam batu yang menonjol di lehernya (Andaru, 2019).

4. Teknologi

Menurut Wahyudi dan Sumaksari (2014) globalisasi pada saat ini disebabkan banyaknya kemajuan teknologi yang masuk ke dalam suatu negara atau bangsa, seperti komputer yang dilengkapi dengan internet, televisi, radio, *handphone*, dan sebagainya. Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, masyarakat menggunakan teknologi berupa transportasi sepeda dan sepeda motor, alat komunikasi berupa televisi, radiogram, telepon genggam, lampu minyak untuk penerangan.

5. Simbol

Menurut Jabrohim (2017) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungannya bersifat arbitrer (mana suka) dan ditentukan oleh konvensi. Simbol dalam masyarakat Using yang dideskripsikan melalui novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru adalah menggunakan kata ‘Rama’. Rama adalah sosok tokoh pewayangan yang menyimbolkan kebaikan dalam sifat dan perilaku. Maskot kota Banyuwangi yaitu patung gandrung. Maskot merupakan bentuk orang, binatang, tumbuhan, atau benda sebagai lambang keberuntungan atau keselamatan. Patung gandrung tersebut merupakan simbol kota Banyuwangi.

6. Bahasa

Unsur bahasa yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan kata-kata, seperti surup, sawan, dan santet

“Ndak. Sawan, itu ada di mana-mana. Ndak perlu dikirim-kirim. Tiap magrib sawan keliaran. Anakmu ini diikuti sawan.” Bapak kemudian gegas ke belakang, mengambil garam dan air putih. Bapak berjongkok di dapur cukup lama sambil komat-kamit. Lalu keluar dan menyuruh si Ibu untuk meminumnya setengah gelas (Andaru, 2019).

Berbeda dengan masyarakat Using yang mengartikan santet sebagai ilmu gaib yang digunakan untuk pengasihian, masyarakat luas beranggapan santet bertujuan mengirim malapetaka kepada orang lain sebagaimana tenung yang membahayakan. Mereka bisa memasukkan paku, rambut, besi, silet, kalajengking, kelabang, beling, dan apapun yang mengerikan pada tubuh seseorang (Andaru, 2019).

7. Kesenian

Unsur kesenian novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dideskripsikan melalui seni gandrung dan tari gandrung seperti pada kutipan di bawah ini.

Penari gandrung? gandrung? Selama aku belajar menari di sanggar ini, aku baru mengerti kalau keduanya berbeda. Mak Rebyak menjelaskan padaku cukup gamblang bahwa seorang gandrung rupanya sudah pasti juga penari gandrung. Namun, seorang penari gandrung belum tentu seorang gandrung. Tak butuh banyak syarat untuk menjadi penari gandrung. Cukup dengan belajar menari, maka ketika bisa menirukan gerakan, ia bisa disebut penari gandrung. Berbeda dengan gandrung yang penuh syarat. Mereka yang akan menjadi gandrung harus melewati banyak tahapandan ritual—sebagaimana yang pernah dilalui Mak Rebyak waktu muda. (Andaru, 2019).

SIMPULAN

Di dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yaitu sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral. Ekologi budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru meliputi 1) kepercayaan yaitu taat beribadah, percaya pada makhluk halus atau lelembut, percaya ilmu gaib, percaya benda memiliki kekuatan gaib, percaya pergantian nama anak dapat menyembuhkan penyakitnya, dan melakukan tradisi *koloan* pada saat anak dikhitam; 2) nilai yaitu persaudaraan, persahabatan, mudah memaafkan, cita-cita yang tinggi, dermawan, suka menolong, tabah menghadapi cobaan, taat menjalankan perintah agama; 3) norma dan sanksi yaitu etika pergaulan anak yang telah remaja. Larangan orang tua kepada gadis masuk ke kamar anak laki-laki yang telah remaja; 4) teknologi yaitu penggunaan alat transportasi berupa sepeda, sepeda motor dan teknologi komunikasi seperti radiogram, televisi, dan ponsel; 5) simbol yaitu Rama lambang tokoh pewayangan yang baik, patung gandrung, partai terlarang; 6) bahasa yaitu penggunaan kata *sawan* merupakan makhluk halus yang sering mengganggu anak-anak bila waktu *surup* berada di luar rumah. Penggunaan unsur bahasa yang lain seperti kata santet; 7) kesenian pada masyarakat Using adalah seni tari gandrung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. (2019). *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Volume 3, Nomor 1.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Jurnal Basindo*, Volume 1, Nomor 2.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Raharjo. *Jurnal Atavisme*, Volume 22, Nomor 1.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wahyudi, H. S., & Sumaksari, M. P. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi* Volume 3, Nomor 1.
- Wardiah, D. (2017). Unsur-unsur Kebudayaan dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*.
- Wibowo, H. A. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)". *Journal of Educational Social Studies*, Volume 1, Nomor 1.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". *Jurnal Diksatrasia*, Volume 1, Nomor 2.
- Zaidan, A. M. (2014). Norma, Sanksi dan Teori Pidana Indonesia. *Jurnal Yuridis*, Volume 1, Nomor 1.